

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Mahasiswa adalah orang yang sedang dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan dan terdaftar pada suatu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas untuk menjalani pendidikan guna menuntut ilmu (Hartaji, 2012). Kelompok usia mahasiswa biasanya berada pada usia 18-25 tahun. Pada usia ini, individu bertanggung jawab atas perkembangan dirinya dan kehidupannya dalam menempuh pendidikan tinggi (Hulukati & Djibran, 2018).

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa pada umumnya perguruan tinggi memiliki banyak kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan diri mahasiswa. Sebagai contohnya adanya berbagai organisasi kemahasiswaan seperti unit kegiatan mahasiswa di luar kegiatan perkuliahan di kampus. Bergabung dengan organisasi dapat melatih siswa dalam keterampilan, kepemimpinan, keterampilan memecahkan masalah, debat yang berani, dan koneksi komunitas (Palila, 2015).

Seperti yang di jelaskan diatas yang menjadi salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa selain akademik adalah kegiatan organisasi yang ada di kampus mereka masing-masing, dimana dari kegiatan organisasi ini memiliki peran penting terhadap individu yang mengikutinya. Seorang individu yang mengikuti organisasi memiliki peran terhadap pengembangan *civic skills* individu tersebut agar siap apabila terjun di masyarakat langsung.

Selain itu fungsi organisasi kemahasiswaan adalah sebagai bentuk sarana dalam mengembangkan kemampuan diri yang mereka miliki (*soft skills*) (Kosasih, 2016).

Salah satu yang menjadi pengambilan keputusan mahasiswa dalam mengikuti atau bergabungnya ke dalam sebuah organisasi dilatarbelakangi dengan berbagai tujuan tertentu dari mahasiswa itu sendiri, dimana tujuan tersebut bisa berupa keuntungan yang didapatkan individu ketika mengikuti organisasi atau dimana individu yang akan mendapatkan sebuah prestasi ketika bergabung dalam organisasi tersebut (Nur, Safitri & Erawati, 2022).

Pada umumnya terdapat dua jenis tipe dari seorang mahasiswa, yaitu mahasiswa yang aktif dalam mengikuti sebuah organisasi dan mahasiswa yang tidak aktif dalam mengikuti sebuah organisasi. Kedua dua jenis ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam proses regulasi diri mereka. Ketika rendahnya sistem regulasi diri yang dimiliki oleh seorang mahasiswa hal tersebut dapat menjadikan mereka mengalami kesulitan dalam proses belajar, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi tercapainya tujuan mereka dalam berkuliah (Grahani, Mardiyanti, 2019).

Regulasi diri (*self regulation*) diartikan sebagai kemampuan dalam mengontrol perilaku pada diri sendiri, dimana regulasi diri ini suatu penggunaan proses yang mengaktivikasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus-menerus dalam sebuah upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh individu itu sendiri (Grahani, Mardiyanti, 2019). Tokoh Maddux (dalam, Grahani, Mardiyanti, 2019) menyatakan bahwa seorang yang memiliki regulasi diri yang kurang efektif dapat menjadikan seorang tersebut mengalami permasalahan dalam Psikologis yang serius, dimana hal itu dapat mengakibatkan depresi dan gangguan kecemasan pada orang tersebut.

Pada umumnya pengaruh positif yang didapatkan dari kemampuan *self regulated learning* adalah dalam membentuk dari karakter yang memiliki motivasi dalam belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dan hal ini juga berdampak kepada kemandirian individu dalam hidupnya (Deasyanti, Armeini, 2007). Menurut Suprihatin (dalam, Supriyanto, 2015) kapasitas *self-reguleted learning* memiliki peran penting dalam penentuan kesuksesan pembelajaran yang dimiliki oleh mahasiswa di sebuah perguruan tinggi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat tokoh Pratiwi (dalam, Supriyanto, 2015) dimana menyatakan bahwa *self-regulated learning* merupakan dasar dari kesuksesan belajar, pemecahan masalah, transfer belajar, dan kesuksesan akademis secara umum. Dimana pada intinya *self-regulated learning* ini adalah suatu usaha dalam mengatur, meregulasi, dan mengontrol aspek kognisi, motivasi, serta perilaku individu dalam sebuah proses belajar yang terjadi.

Seorang mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* dapat menghadapi konflik peran yang berupa permasalahan seperti tidak bisa mengatur waktu, tekanan ataupun kecemasan dalam menjalankan sebuah tugas, dan tidak bisanya berfokus dalam menjalankan tugasnya dalam masing-masing peran dari mahasiswa tersebut (Asdalifa, dalam Liza, dkk, 2022). Keterampilan pada seorang individu dalam regulasi di sisi perguruan tinggi tidak semuanya dimiliki oleh seorang mahasiswa, karena keterampilan tersebut perlu dibentuk dari sebuah pelatihan dan modeling. Mahasiswa yang ikut serta dalam organisasi pasti akan melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang pastinya lebih jika dibandingkan terhadap mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Banyaknya kegiatan yang harus mereka ikuti demi menjalankan tugas serta tanggung jawab mereka sebagai anggota suatu organisasi yang membuat mahasiswa dapat menjadikannya suatu latihan tersendiri untuk mampu mengatur dirinya. Karena biasanya tugas tersebut akan dipertanggung jawab kan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga mahasiswa

tersebut akan berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Adanya latihan pengaturan diri akan menjadikan regulasi diri seseorang berkembang, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumeister, et al.(2006), bahwa hasil penelitiannya menyebutkan bahwa adanya latihan pengendalian diri yang teratur akan menghasilkan regulasi diri yang baik pula (dalam Alfiana, 2013).

Sebuah survei yang dilakukan peneliti mengenai manajemen waktu antara tugas dan tanggung jawab dalam kuliah dan kegiatan non akademik yang dihubungkan dengan nilai IPK, yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Desember 2022 menunjukkan bahwa 22 dari 36 mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan menyebutkan pernah merasa kesulitan membagi waktu antara kegiatan non akademik dan akademik. IPK rata-rata mahasiswa yang merasa pernah kesulitan memajemen waktu antara kegiatan non akademik dan akademik adalah 3,61 dan berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan. Sementara itu sebanyak 14 dari 36 siswa mengaku tidak kesulitan membagi waktu antara kegiatan akademik dan non akademik. IPK rata-rata mahasiswa yang tidak mengalami kesulitan mengatur waktunya adalah 3,39 dan tidak mengikuti kegiatan organisasi apapun.

Hasil survei menyimpulkan bahwa mahasiswa yang pernah kesulitan mengatur waktu mengatur adalah mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan dan memiliki IPK rata-rata 3,61, sedangkan mahasiswa yang tidak kesulitan mengatur waktu adalah mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan atau sejenisnya dengan rata-rata IPK adalah 3,39. Pengamatan sederhana ini menunjukkan bahwa pengalaman manajemen waktu yang dihubungkan dengan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan lain di luar perkuliahan justru memberikan kontribusi positif pada kemampuan akademik mahasiswa. Sebaliknya tidak adanya pengalaman manajemen waktu diberbagai kegiatan dimana mahasiswa

hanya monoton mengikuti perkuliahan saja justru tidak diikuti dengan capaian akademik yang lebih baik.

Ketika mahasiswa ingin mencapai prestasi yang diinginkan, mahasiswa memerlukan keterampilan yang berhubungan dengan pembelajaran yang meliputi keterampilan berpikir, proses berpikir dan motivasi. Selain itu, mahasiswa juga membutuhkan *self-regulation* dan manajemen waktu untuk mendukung keberhasilan dalam meraih prestasi. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan pembelajaran mandiri yang baik. Kemampuan untuk melakukan pembelajaran mandiri ini disebut *self-regulated learning* atau SRL. *Self regulated learning* merupakan strategi yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dalam proses pembelajaran yang melibatkan keterampilan metakognitif, motivasi, dan perilaku aktif (Zimmerman, 1989).

Zimmerman (2002) menambahkan bahwa *self regulated learning* bukanlah kemampuan mental seperti kecerdasan atau kemampuan akademik, tetapi merupakan proses yang diarahkan sendiri atau dibimbing di mana individu mengubah kemampuan mentalnya menjadi kemampuan belajar. Di sisi lain, strategi *self regulated learning* adalah tindakan atau proses yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang mencakup agensi, tujuan, dan pandangan instrumental (Zimmerman, 1989).

Di sisi lain, *self regulated learning* memiliki 3 elemen penting yaitu, strategi belajar mandiri, persepsi prestasi kerja, dan komitmen terhadap prestasi akademik (Zimmerman, 1989). Dari ketiga elemen tersebut, peneliti ingin melihat dari sisi *self regulated learning strategies* atau strategi pembelajaran mandiri. Strategi *self regulated learning* mengasumsikan bahwa mahasiswa dapat mengendalikan proses pendidikan dan mencapai prestasi akademik yang optimal, karena strategi *self regulated learning* memungkinkan mahasiswa mengorganisasikan

dirinya ke dalam tugas-tugas akademik yang terbukti efektif untuk memaksimalkan prestasi akademiknya.

Sebuah studi tentang strategi *self-regulated learning* menyimpulkan bahwa strategi *self regulated learning* merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini karena prosesnya bersifat *self-directed* dan *self-aware*, memungkinkan siswa untuk membentuk kemampuan intelektualnya menjadi prestasi akademik (Zimmerman dalam Yusri & Rahimi, 2010). Strategi *self regulated learning* juga dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran (Alharbi, Paul & Hannoford, 2011). Selain itu, strategi *self regulated learning* membuat siswa lebih fokus untuk memotivasi mereka fokus dan mencapai tujuan yang lebih tinggi (Chen,2002). Lee (2009) menambahkan bahwa dengan menerapkan strategi *self regulated learning*, mahasiswa memahami apa yang mereka perjuangkan.

Menurut teori sosial-kognitif, ada tiga faktor yang mempengaruhi strategi *self regulated learning*, yaitu: (1) *Self* atau individu, yang meliputi pengetahuan individu, tingkat keterampilan metakognitif, dan tujuan yang ingin dicapai; (2) perilaku, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan usaha individu untuk menggunakan kemampuannya; (3) Lingkungan berperan dalam pengaturan diri belajar yaitu tempat dimana individu dapat melakukan kegiatan belajar dan fasilitas yang disediakan untuk kegiatan belajar tersebut dilakukan, jika fasilitas tersebut mendukung atau tidak mendukung yang mempengaruhi pembelajaran khususnya dalam pengembangan *self regulated learning* (Bandura dalam Zimmerman , 1989).

Dari ketiga faktor tersebut, peneliti ingin melihatnya dari sisi faktor lingkungan. Mengenai faktor lingkungan dikatakan bahwa lingkungan digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan belajar dan menyediakan fasilitas untuk kegiatan belajar, terlepas dari tersedia atau tidaknya fasilitas tersebut. Ini cenderung mendukung atau menghambat

pembelajaran, khususnya strategi *self regulated learning*. Perguruan tinggi memberikan fasilitas terhadap mahasiswa untuk belajar, baik itu kegiatan non akademik maupun akademik. Peneliti tertarik mengenai kegiatan non akademik berupa organisasi kemahasiswaan yang ada di dalam kampus seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Organisasi kemahasiswaan sebagai wadah belajar untuk mengatur diri sendiri sehingga dapat menunjang pembelajaran mahasiswa dalam manajemen waktu dan kinerja.

Mahasiswa memiliki pilihan untuk dapat aktif dalam kegiatan non dilingkungan kampus maupun di luar kampus. Di kampus mahasiswa memiliki banyak pilihan kegiatan non akademik seperti badan eksekutif mahasiswa (BEM), dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Contoh dari UKM di Universitas HKBP Nommensen Medan adalah seperti Kebaktian Mahasiswa Kristen (KMK), Taekwondo, Pramuka, Paduan Suara Concordia, Volly, Debat, Mahasiswa Pecinta Alam (MAHATALA) dan Nommensen English Club (NEC). Di luar kampus mahasiswa juga memiliki pilihan kegiatan organisasi seperti ANPI, Kumpulan Pemuda Pemudi Gereja, Karang taruna, dan lain sebagainya. Apabila mahasiswa ikut serta dalam organisasi, mereka akan dituntut untuk menjalankan setiap kegiatan di organisasi yang diikuti.

Dalam organisasi, mahasiswa tidak sekedar masuk dan terdaftar di organisasi tersebut, tetapi mereka harus menjalankan semua tanggung jawab, yaitu keseriusan, keaktifan dan keuletan, dengan hal ini dapat menghasilkan mahasiswa yang mandiri, kreatif dan handal yang mampu memecahkan berbagai masalah yang ada. Dalam berorganisasi, mahasiswa tidak lepas dari berbagai kendala, kendala atau permasalahan yang datang dari dalam maupun luar organisasi. Disini, mahasiswa belajar untuk memecahkan berbagai masalah. Di sisi lain, mahasiswa juga harus aktif dalam perkuliahan. Selain itu, jika mahasiswa ingin mendapatkan nilai yang baik, maka mahasiswa tersebut harus mencapai nilai kelulusan yang ditetapkan oleh

kampus untuk setiap mata kuliah. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa harus membagi waktu yang tersedia agar tugas kuliah dan keikutsertaan dalam organisasi dapat seimbang. Dari hal tersebut, mahasiswa memiliki kebiasaan untuk mengoptimalkan waktu yang tersedia sehingga semua tugas dapat dilaksanakan dengan hasil yang optimal.

Dalam wawancara yang dilakukan kepada seorang mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan yang mengikuti salah satu organisasi kemahasiswaan di kampus, menyatakan dengan mengikuti organisasi dia lebih dapat mengelola waktu, mendapatkan relasi dan bahkan mendapatkan pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan dalam perkuliahan.

“Dalam mengikuti organisasi selama ini bang, aku sendiri merasakan mendapatkan banyak hal positif dalam kehidupan ku. Dimana aku dapat mengelola waktu dengan baik, mendapatkan relasi dengan baik dan mendapatkan pengetahuan baru yang berguna untuk perkuliahan ku sendiri bang. Contoh nya bang, dengan relasi abang kelas saya lebih bisa bertanya banyak hal materi yang kurang saya pahami di kelas dan saat presentasi di kelas saya lebih berani untuk tampil di depan teman saya”
(SP, 28 November 2022)

Hasil wawancara yang kedua, yang dilakukan kepada seorang mahasiswa di universitas HKBP Nommensen Medan, didapatkan hasil bahwa dalam mengikuti UKM Concordia dia mampu mengatur waktu dengan baik, menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan lebih mandiri, dia juga jadi bisa mengatur diri dalam pembelajaran sehari-hari dengan baik.

“Awalnya masuk UKM Concordia sebenarnya aku mau langsung keluar bang, dikarenakan padatnya kegiatan sehari-hari dimana aku harus membagi waktu belajar ku dengan aktivitas organisasi yang ku ikuti. Tapi aku merasa tertantang dan dengan seiring berjalannya waktu aku bisa bertahan dalam UKM ini, dan aku jadi

terbiasa mengatur waktu dengan baik, aku menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan lebih mandiri, aku juga jadi bisa mengatur diri dalam pembelajaran sehari-hari dengan baik” (RH, 6 Januari, 2023)

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa kegiatan organisasi dapat berperan penting dalam upaya meningkatkan *self regulated learning strategies*. Dengan mengikuti kegiatan non akademik seperti organisasi kemahasiswaan, mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk membangun kebiasaan di dalam *self regulated learning strategies*. Dengan demikian keikutsertaan dalam kegiatan non akademik seperti organisasi kemahasiswaan diasumsikan dapat meningkatkan *self regulated learning strategies* pada diri mahasiswa. Walau begitu, asumsi tersebut masih perlu diuji melalui penelitian. Inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk membandingkan *self regulated learning strategies* antara mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi dan yang tidak mengikuti kegiatan organisasi di Universitas HKBP Nommensen Medan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Apakah ada perbedaan *self regulated learning strategies* pada mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan organisasi?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah dalam melihat perbedaan *self regulated learning strategies* pada mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan di Universitas HKBP Nommensen Medan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 MANFAAT TEORITIS

- Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam hal perbedaan *self regulated learning strategies* pada mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan organisasi
- Informasi dan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam penelitian lain tentang topik terkait, sehingga hasil penelitian ini akan dipertimbangkan untuk peneliti lainnya.

1.4.2 MANFAAT PRAKTIS

Penelitian ini diberikan agar dapat memberikan masukan masukan pada pihak-pihak yang membutuhkan atau berkepentingan antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Organisasi Kemahasiswaan atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

Sebagai masukan untuk mengembangkam dan meningkatkan kemampuan *self regulated learning strategies* anggota.

b. Bagi Mahasiswa

Memberikan saran bagi mahasiswa untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan *self regulated learning strategies* dengan ikut serta dalam organisasi kemahasiswaan.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang perbedaan *self regulated learning strategies* pada mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan organisasi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 SELF REGULATED LEARNING

2.1.1 PENGERTIAN SELF REGULATED LEARNING

Barry J. Zimmerman (1989) merupakan salah satu tokoh yang sangat berkontribusi terhadap teori *self-regulated learning*. Menurut Zimmermann *self-regulated learning* adalah:

“In general, students can be described as self-regulatory insofar as they metacognitively, motivationally, and behaviorally actively participate in their own learning process (Zimmerman, 1989)”.

Yang diartikan sebagai suatu proses konstruksi aktif di mana siswa menetapkan tujuan belajar dan kemudian mencoba memantau, mengatur dan mengontrol pemikiran, motivasi dan perilaku, dan dibatasi oleh tujuan dan lingkungan kontekstual (Schunk, 2005).

Self-Regulated Learning (SRL) mengacu pada perilaku aktif dan kemauan individu untuk mencapai pembelajaran mereka. Perilaku ini tidak terbatas pada penetapan tujuan, manajemen waktu, strategi tugas, manajemen lingkungan, dan pencarian bantuan. B. keterampilan dan strategi individu, perilaku belajar mereka. Keterampilan pengaturan diri dan strategi yang digunakan untuk pengaturan diri merupakan fungsi dari keinginan individu untuk berprestasi, baik dalam hubungan sosial maupun dalam pembelajaran (Boekaerts & Cascallar, 2006).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* adalah upaya aktif individu untuk mencapai tujuan dan pengaturan diri dalam hubungan sosial dan pembelajaran dengan menggunakan strategi (metakognisi, motivasi dan perilaku aktif).

Pada *self regulated learning* itu sendiri memiliki 3 elemen penting yaitu *self regulated learning strategies*, *self efficacy perceptions of performance skill*, dan *commitment to academic goals* (Zimmerman, 1989).

2.1.2 PENGERTIAN *SELF REGULATED LEARNING STRATEGIES*

Self regulated learning strategies Merupakan tindakan atau proses yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang melibatkan agensi, tujuan, dan pandangan instrumental siswa (Zimmerman, 1989).

2.1.3 FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SELF REGULATED LEARNING STRATEGIES*

Menurut teori sosial kognitif Zimmerman (1989), ada 3 hal yang mempengaruhi *Self regulated learning Strategies*, yaitu:

1. *Self* atau Individu, faktor ini meliputi:
 - a. Pengetahuan yang dimiliki individu. Semakin banyak dan beraneka ragam pengetahuan yang dimiliki suatu individu akan semakin membantu individu dalam melakukan *self regulated learning strategies*.
 - b. Tingkat kemampuan metakognisi. Semakin tinggi tingkat metakognisi (kemampuan individu dalam mengorganisasikan, merencanakan, menginstruksikan diri, memantau, dan mengevaluasi dalam kegiatan belajar) yang dimiliki, semakin membantu pelaksanaan *self regulated learning strategies* dalam diri individu.
 - c. Tujuan yang ingin dicapai. Semakin kompleks tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, semakin besar kemungkinan individu akan menerapkan *self regulated learning strategies*.

2. Perilaku, faktor perilaku berhubungan dengan upaya individu untuk menggunakan kemampuannya. Semakin optimal individu mengontrol dan mengatur proses pembelajaran, maka semakin baik pula *self regulated learning strategies* individu tersebut.
3. Lingkungan, Menurut Bandura (dalam Zimmerman, 1989), lingkungan berperan dalam pengelolaan diri dalam belajar, yaitu sebagai tempat individu melakukan aktivitas belajar dan menyediakan fasilitas untuk menyelesaikan kegiatan belajar, baik fasilitas itu mendukung atau menghambat kegiatan belajar, khususnya strategi *self regulated learning*

2.1.4 SELF REGULATED LEARNING STRATEGIES DALAM BELAJAR

Zimmerman (1989) menemukan bahwa individu dapat mengontrol pembelajarannya, yang tercermin dalam penggunaan strategi *self regulated learning* dalam menghadapi tugas akademik. Strategi ini penting karena individu dapat belajar dan meningkatkan kinerja dan keterampilan mereka. Zimmerman (1989) mengidentifikasi 14 *self regulated learning strategies*, yaitu:

1. *Self-evaluation* yaitu inisiatif untuk mengevaluasi atau kemajuan tentang apa yang mereka kerjakan.
2. *Organizing and transforming* yaitu inisiatif untuk mengorganisasi kembali materi pelajaran agar lebih mudah dan jelas untuk dipahami guna meningkatkan proses pembelajaran.
3. *Goal-setting and planing* yaitu usaha untuk penentuan sasaran, perencanaan yang bertahap, pemilihan waktu, penyusunan semua kegiatan yang berhubungan dengan sasaran pendidikan mereka.
4. *Keeping record and monitoring* yaitu usaha untuk mengingat beberapa peristiwa atau hasil dari pekerjaan mereka.

5. *Rehearsing and memorizing* yaitu sebuah usaha untuk mempelajari ulang suatu materi pelajaran dan mengingat bahan bacaan dengan perilaku yang overt dan covert.
6. *Reviewing record to reread tests* yaitu untuk membaca kembali soal-soal ujian.
7. *Reviewing records to reread notes* yaitu usaha untuk kembali membaca catatan.
8. *Reviewing records to reread textbooks* yaitu usaha untuk membaca kembali buku teks.
9. *Self-consequences* yaitu usaha untuk mengatur diri atau berimajinasi akan mendapat penghargaan jika sukses dan hukuman jika gagal.
10. *Seeking information* yaitu usaha untuk mendapatkan semua informasi yang berkaitan dengan tugas mereka.
11. *Environmental structuring* yaitu usaha untuk memilih atau menyusun tempat yang membuat belajar lebih mudah.
12. *Seeking social assistance from peers* yaitu usaha untuk meminta bantuan kepada teman-teman.
13. *Seeking social assistance from teachers* yaitu usaha untuk meminta bantuan kepada para dosen.
14. *Seeking social assistance from adults* yaitu usaha untuk meminta bantuan kepada orang-orang yang lebih dewasa.

2.2 ORGANISASI KEMAHASISWAAN

2.2.1 PENGERTIAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN

Comment [E1]:

Organizing berasal dari kata “*organism*” artinya membentuk struktur dari bagian-bagian yang terintegrasi sehingga hubungannya satu sama lain dihubungkan oleh hubungannya dengan keseluruhan. Menurut Philip Selznick, organisasi adalah suatu sistem dinamis yang senantiasa berubah dan menyesuaikan diri dengan kendala internal dan eksternal serta selalu dalam proses perkembangan yang berkesinambungan (Hasibuan, 2003: 26).

Organisasi (*organization*) sebagai struktur atau kelompok terdiri dari unit-unit yang bekerja sama membentuk satu kesatuan yang terintegrasi (Chaplin, 2001: 344). Organisasi adalah segala jenis perkumpulan orang-orang untuk mencapai tujuan bersama (Munandar, 2001: 247).

Organisasi dapat disimpulkan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari unit-unit yang terintegrasi dalam sistem yang selalu berubah menyesuaikan dengan tekanan internal dan eksternal untuk mencapai tujuan bersama.

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi di perguruan tinggi, yang terdaftar dan aktif pada salah satu Program Studi/Bagian di perguruan tinggi pada tahun akademik berjalan (memiliki kartu mahasiswa, KRS dan kwitansi uang kuliah) untuk menempuh pendidikan Diploma, Program Sarjana, Program Pascasarjana, atau program lainnya yang diselenggarakan. (Peraturan Kemahasiswaan Universitas HKBP Nommensen, 2020:1)

Organisasi Kemahasiswaan adalah kegiatan yang resmi dengan fungsi sebagai wadah pengembangan kegiatan kemahasiswaan di lingkungan kampus yang keberadaannya resmi, diakui dan disahkan oleh Pimpinan Perguruan Tinggi, sementara itu kegiatan Kemahasiswaan adalah kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan di luar kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk

melengkapi kegiatan kurikuler dalam mencapai tujuan pembelajaran di Perguruan Tinggi (Peraturan Kemahasiswaan Universitas HKBP Nommensen, 2020:1).

2.2.2 KARAKTERISTIK ORGANISASI KEMAHASISWAAN

Tiap organisasi mempunyai berbagai karakteristik yang berbeda-beda. Yang diantara karakteristik tersebut memiliki sifat dinamis, memiliki tujuan memerlukan informasi, dan struktur.

1. Dinamis, organisasi sistem terbuka terus berubah, karena selalu menghadapi tantangan baru dari lingkungannya dan harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang terus berubah.
2. Memiliki tujuan, organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan organisasi harus dihayati oleh seluruh anggota organisasi sehingga diharapkan setiap anggota dapat mendukung tercapainya tujuan organisasi melalui partisipasi pribadinya.
3. Memerlukan informasi, organisasi tidak dapat berfungsi tanpa informasi. Maka dari itu, komunikasi berperan penting dalam organisasi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan organisasi. Informasi yang diperlukan berasal dari dalam dan luar organisasi.
4. Terstruktur, untuk mencapai suatu tujuann, organisasi biasanya menerapkan aturan, undang-undang, dan hierarki hubungan di dalam suatu organisasi. Organisasi mengembangkan struktur yang membantu organisasi mengelola dirinya sendiri (Muhammad, 2007).

2.2.3 BAGIAN DARI ORGANISASI KEMAHASISWAAN DI UHN

Berbagai Organisasi Kemahasiswaan yang ada di Universitas HKBP Nommensen medan:

1. Unit Kegiatan Mahasiswa atau UKM adalah unit kegiatan mahasiswa di tingkat UHN yang mewadahi dan menyalurkan potensi dan kreativitas mahasiswa lintas Fakultas dalam bidang penalaran dan keilmuan, bakat, minat serta kemampuan, kesejahteraan, dan kepedulian sosial yang diantaranya olah pikir, olah rasa dan olah raga.

Unit Kegiatan Mahasiswa atau UKM yang ada di UHN Medan antara lain:

- a. Taekwondo UHN
 - b. Nommensen English Club (NEC) UHN
 - c. Basket UHN
 - d. Pramuka UHN
 - e. Paduan Suara Concordia UHN
 - f. Bersama Bidik UHN
 - g. Debat UHN
 - h. Kebaktian Mahasiswa Kristen (KMK) UHN
 - i. Volly UHN
 - j. Mahasiswa Pecinta Alam (MAHATALA) UHN
2. HMP yang merupakan Himpunan Mahasiswa Program Studi yang diresmikan dan diangkat oleh Dekan yang merupakan usulan Ketua Program Studi/Bagian.
 3. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas atau BEMF adalah organisasi kemahasiswaan di tingkat Fakultas yang kepengurusannya diangkat dan disahkan oleh Dekan Fakultas.
 4. DPMF yang merupakan Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas di UHN yang diangkat dan resmikan oleh Dekan di UHN.

5. BEMU yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa UHN yang diangkat dan disahkan oleh Rektor UHN.
6. KPM yang merupakan Komisi Pemilihan Mahasiswa di UHN yang diangkat dan diresmikan oleh Dekan pada tingkat Fakultas (KPMF) serta Rektor pada tingkat Universitas (KPMU).
7. DPMU yaitu Dewan Perwakilan Mahasiswa UHN yang diangkat dan disahkan oleh Rektor UHN (Peraturan Kemahasiswaan Universitas HKBP Nommensen, 2020:2).

2.3 HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Menurut Fasikhah & Fatimah (2013) berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan nilai prestasi akademik yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberi pelatihan *self regulated learning* dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan *self regulated learning*, dengan nilai $p < 0,003$. Dimana kelompok yang dilakukan pelatihan *self regulated learning* mempunyai nilai prestasi akademis (IP) lebih tinggi dengan mean = 2,78 dibandingkan kelompok yang tidak diberi pelatihan dengan mean = 2,47. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, pelatihan *self regulated learning* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik pada mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Irwanto & Petrossky (2021) terhadap mahasiswa angkatan 2016 dan 2017 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang menunjukkan bahwa prestasi mahasiswa yang aktif berorganisasi kemahasiswaan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi kemahasiswaan. Dengan nilai rata-rata (mean) prestasi belajar mahasiswa aktif dalam organisasi kemahasiswaan sebesar 3,5163, sedangkan nilai rata-rata (mean) prestasi belajar mahasiswa tidak aktif dalam

organisasi kemahasiswaan adalah sebesar 3,2625. Hal ini didukung dengan adanya nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu ($5,791 > 1.655$).

Menurut Fredricks (dalam, Christison, 2013) menyatakan bahwa remaja yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan tingkat prestasi akademik yang lebih tinggi, perkembangan karakter yang lebih baik, perkembangan sosial yang lebih baik, dan kesadaran yang lebih besar akan pentingnya keterlibatan masyarakat, mahasiswa yang sering berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi, nilai ujian yang lebih baik, dan pengalaman pendidikan yang lebih positif secara umum. Menurut Blomfield & Barber (dalam, Christison, 2013) Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler melaporkan tingkat konsep diri dan harga diri yang lebih tinggi.

Menurut Yusri & Rahimi, (2010) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa AL3 dan IAC menunjukkan bahwa (1) dari 15 komponen strategi *self-regulated learning* rata-ratanya dinilai tinggi, 6 komponen dinilai sedang, dan tidak ada satu pun komponen yang termasuk dalam kelompok rata-rata rendah, (2) dengan a -way manova - Analisis, ada perbedaan yang signifikan antara siswa AL3 dan IAC dalam lima komponen pengaturan diri

Menurut Alfiana (2013) berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 200 subjek penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat regulasi pada mahasiswa jika ditinjau dari keikutsertaannya dalam organisasi kemahasiswaan. Hasil tersebut sejalan dengan hipotesis awal peneliti yang menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat regulasi pada mahasiswa jika ditinjau dari keikutsertaannya dalam organisasi kemahasiswaan. Hal ini didukung dengan adanya nilai t-test sebesar 4.952 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000.

Hasil penelitian yang dilakukam Grahani & Mardiyanti (2019) pada mahasiswa/ mahasiswi PTS "X" dan PTS "Y" menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan/ pengaruh tingkat

self regulated learning mahasiswa jika ditinjau dari asal perguruan tingginya tetapi ada perbedaan nilai *self regulated learning* jika ditinjau dari keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi.

2.4 KERANGKA KONSEPTUAL

Mahasiswa adalah orang yang sedang dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan dan terdaftar pada suatu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas untuk menjalani pendidikan guna menuntut ilmu (Hartaji dalam Hulukati & Djibran, 2018).

Menurut Yusuf (dalam Hulukati & Djibran, 2018) seorang mahasiswa dikelompokkan pada tahap perkembangan dimana usianya berada diantara 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan jika dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pematapan pendirian hidup, pada usia ini individu bertanggung jawab atas perkembangan dirinya dan kehidupannya dalam menempuh pendidikan tinggi.

Sesorang yang menjadi mahasiswa di dunia pendidikan tinggi pasti mengadopsi gaya belajar yang berbeda dengan gaya belajar saat dimasa sekolah menengah (SMA). Mahasiswa perlu belajar lebih mandiri dan tidak hanya mengandalkan hal-hal yang disajikan oleh dosen. Selain itu, mahasiswa juga harus mampu menyelesaikan tugas kuliah yang membutuhkan pengaturan waktu agar dapat diselesaikan dengan baik (Deasyanti, Armeini, 2007). Dalam mencapai itu mahasiswa perlu melakukan suatu strategi pembelajaran mandiri.

Menurut Schunk & Zimmerman (Alfiana, 2013), pembelajaran mandiri adalah belajar yang didasarkan pada kemampuan mengatur diri sendiri saat berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Zimmerman (1989), *Self Regulated Learning* adalah tindakan

atau proses yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang melibatkan agensi, tujuan, dan pandangan instrumental siswa. Zimmerman menemukan bahwa individu dapat mengontrol pembelajarannya, yang tercermin dalam penggunaan strategi *self regulated learning* dalam kinerja tugas. Strategi ini penting karena individu dapat belajar dan meningkatkan kinerja dan keterampilan mereka.

Peran utama perguruan tinggi sebagai penyelenggara pengajaran penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Misi tersebut dilakukan dengan mengembangkan kegiatan yang bersifat kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan kurikulum seperti perkuliahan bersifat wajib bagi semua mahasiswa, sedangkan di luar kelas diselenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak wajib diikuti oleh semua mahasiswa. Secara umum ada dua tipe mahasiswa yaitu mahasiswa yang aktif berorganisasi dan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses regulasi diri (Alfiana, 2013).

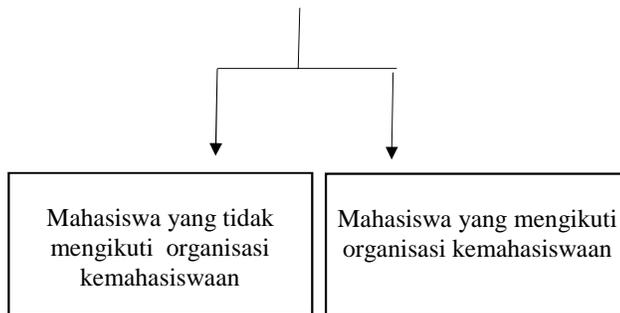
Sementara itu Christison (2013) mengatakan bahwa partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi kemahasiswaan, berdampak positif terhadap keberhasilan pribadi dan akademik mahasiswa. Pertama, siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tampil lebih baik secara akademis. Kedua, keterlibatan ekstrakurikuler mendukung pengembangan karakter mahasiswa dengan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk kesuksesan pribadi, seperti keterampilan kepemimpinan, keterampilan manajemen waktu, kemampuan membangun relasi dan kemampuan menerima kritik yang membangun. Ketiga, keterlibatan ekstrakurikuler, seperti dalam organisasi kemahasiswaan, membangun harga diri dan resiliensi akademik mahasiswa. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler mendorong perkembangan sosial, serta memungkinkan mahasiswa untuk merasakan pentingnya terlibat dalam masyarakat. Sementara itu, mahasiswa yang sama sekali

tidak berpartisipasi dalam kegiatan seperti organisasi kemahasiswaan atau kegiatan ekstrakurikuler mendapatkan waktu yang cukup dalam kesehariannya untuk belajar dan bersantai. Dengan demikian, mereka tidak memiliki pengalaman tentang kegiatan organisasi, membuat mereka cenderung kurang belajar mengatur waktu mereka dan kurang mampu belajar mengatur kegiatan dan waktu mereka. Dengan demikian, mereka tidak terbiasa untuk meregulasi diri mereka dalam membagi waktu dan cara belajar.

Grahani & Mardiyanti (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan *self regulated learning* jika ditinjau dari keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi. Menurut Alfiana (2013) juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan tingkat regulasi pada mahasiswa jika dilihat dari keikutsertaannya dalam organisasi kemahasiswaan.

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan di atas, dalam penelitian ini hendak mencari perbedaan mahasiswa yang mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan dan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan yang ditinjau dari Strategi *self regulated learning*. Kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam suatu bagan sebagai berikut:

<i>Self Regulated Learning Strategies</i>	
• <i>Self-evaluation</i>	• <i>Organizing and transforming</i>
• <i>Goal-setting and planning</i>	• <i>Keeping records and monitoring</i>
• <i>Rehearsing and memorizing</i>	• <i>Reviewing records from test</i>
• <i>Reviewing records from notes</i>	• <i>Environmental structuring</i>
• <i>Self-consequences</i>	• <i>Seeking information</i>
• <i>Reviewing records from text book</i>	• <i>Seeking social assistance from peers</i>
• <i>Seeking social assistance from teachers</i>	• <i>Seeking social assistance from adults.</i>



Gambar 2.1 Bagan kerangka konseptual

2.5 HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada perbedaan *self regulated learning strategies* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di UHN Medan.

Ho : Tidak ada perbedaan *self regulated learning strategies* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di UHN Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk mengumpulkan data, yang tujuannya adalah untuk mendeskripsikan, mendemonstrasikan, mengembangkan, dan menemukan informasi untuk dapat memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah kehidupan manusia (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu.

3.1 IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Identifikasi variabel ditujukan untuk menentukan alat ukur yang akan digunakan nantinya saat pengumpulan data dan teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian. Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel (Variabel Tunggal) yaitu *Self Regulated Learning Strategies*.

3.2 DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Self regulated learning strategies merupakan tindakan atau proses yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang melibatkan agensi, tujuan, dan pandangan instrumental dari pelajar dimana ubahan ini akan diukur dengan menggunakan skala *self regulated learning strategies*.

Dalam penelitian ini, *Self Regulated Learning* akan diukur berdasarkan pada 14 strategi

self regulated learning dari Zimmerman (1989), yaitu:

1. *Self-evaluation*
2. *Organizing and transforming*
3. *Goal-setting and planning*
4. *Keeping records and monitoring*
5. *Rehearsing and memorizing*
6. *Reviewing records from test*
7. *Reviewing records from notes*
8. *Reviewing records from text book*
9. *Self-consequences*
10. *Seeking information*
11. *Environmental structuring*
12. *Seeking social assistance from peers*
13. *Seeking social assistance from teachers*
14. *Seeking social assistance from adults.*

3.3 SUBJEK PENELITIAN

Objek penelitian merupakan batasan penelitian yang peneliti dapat identifikasi dengan objek, benda atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Subjek penelitian yang ditentukan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang mengikuti organisasi kemahasiswaan dan yang tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan di Universitas HKBP Nommensen.

3.4 POPULASI DAN SAMPEL

3.4.1 POPULASI

Menurut Sugiyono (2016), populasi adalah wilayah yang digeneralisasikan yang meliputi objek atau subjek dengan kualitas dan ciri tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Universitas HKBP Nommensen Medan, data yang digunakan adalah jumlah mahasiswa aktif semester ganjil tahun 2023. Total populasi penelitian ini adalah 8.793 orang yang diperoleh dari PSI (Pusat Sistem Informasi) UHN 2022, dengan rincian jumlahnya sebagai berikut:

3.4.2 SAMPEL

Menurut Sugiyono (2016), sampel adalah bagian dari kuantitas dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan dalam memilih sampel sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 263 orang berdasarkan tabel Michael dan Isaac dengan error 10%. Ciri-ciri

objek kajian ini adalah:

1. Mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen
2. Berjenis kelamin laki- laki dan perempuan
3. Minimal 130 Mahasiswa stambuk 2019 sampai stambuk 2022 yang sedang aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan seperti:
 - a) Unit Kegiatan Mahasiswa atau UKM diantaranya:
 - 1) Taekwondo UHN
 - 2) Nommensen English Club (NEC) UHN
 - 3) Basket UHN
 - 4) Pramuka UHN
 - 5) Paduan Suara Concordia UHN
 - 6) Persama Bidik UHN
 - 7) Debat UHN
 - 8) Kebaktian Mahasiswa Kristen (KMK) UHN
 - 9) Volly UHN
 - 10) Mahasiswa Pecinta Alam (MAHATALA) UHN
 - b) Himpunan Mahasiswa Program Studi atau HMP
 - c) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas atau BEMF
 - d) Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas atau DPMF
 - e) Badan Ekskutif Mahasiswa UHN atau BEMU
 - f) Komisi Pemilihan Mahasiswa atau KPM
 - g) Dewan Perwakilan Mahasiswa UHN atau DPMU
4. Minimal 130 Mahasiswa stambuk 2019 sampai stambuk 2022 yang tidak mengikuti

organisasi kemahasiswaan.

5. Persentase jumlah subjek seimbang antara mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan dan yang tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala untuk mengukur variabel penelitian yang telah diidentifikasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer, karena peneliti mengumpulkan data langsung dari responden.

Skala adalah alat ukur Psikologis yang stimulusnya tampak berupa sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang tidak secara langsung mengungkapkan atribut yang akan diukur, tetapi mengungkapkan indikator perilaku subjek. atribut yang dipertanyakan, atribut Psikologis ditunjukkan secara tidak langsung melalui indikator perilaku. Indikator perilaku akan diartikan sebagai item, dan respon subjek tidak dalam jawaban benar atau salah, tetapi pada dasarnya menjawab dengan jujur dan serius.

Untuk menguji skala Psikologis ini peneliti menggunakan metode penskalaan dengan skala *likert* yaitu skala yang berisi pernyataan tentang sikap (Arikunto, 2002). Menurut Sugiyono (2017), skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk melihat sikap, pendapat, dan persepsi individu atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan memakai skala *likert*, variabel yang akan diukur diubah menjadi variabel ukuran. Indikator tersebut kemudian berfungsi sebagai titik awal untuk menggabungkan unsur-unsur alat tersebut, yang dapat berupa laporan atau kuesioner.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala *self regulated learning strategies* dengan menggunakan model skala *likert*. Skala *likert* terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu

Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kriteria evaluasi mulai dari skor 4,3,2,1 untuk item *favorable* dan skor 1,2,3,4 untuk item *unfavorable*.

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skala *Likert*

Pilihan Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.6 PELAKSANAAN PENELITIAN

3.6.1 TAHAPAN PERSIAPAN

Peneliti merencanakan dan menyiapkan langkah-langkah yang tepat untuk mengembangkan instrumen penelitian yang ingin diteliti, yaitu dengan menyusun skala dengan membuat *blueprint*. Ini kemudian dioperasikan sebagai item-item pernyataan berdasarkan aspek yang telah ditentukan. Berikut langkah-langkahnya:

1) PEMBUATAN ALAT UKUR

Dalam penelitian ini alat ukur Psikologi yang dipakai yaitu Skala *self regulated learning strategies* yang akan diukur berdasarkan pada beberapa strategi dari Zimmerman (1989), yaitu: *self-evaluation, organizing and transforming, goal-setting and planning, keeping records and*

monitoring, rehearsing and memorizing, reviewing records from test, reviewing records from notes, reviewing records from text book, self-consequences, seeking information, environmental structuring, seeking social assistance from peers, seeking social assistance from teachers, dan seeking social assistance from adults.

Tabel 3.2 Blue Print Uji Coba Skala *Self Regulated Learning Strategies*

No.	Strategi	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>self-evaluation</i>	22, 41, 63	12, 60	5
2.	<i>organizing and transforming</i>	11, 42, 61	21, 40	5
3.	<i>goal-setting and planning</i>	10, 39, 59	13, 43	5
4.	<i>keeping records and monitoring</i>	1, 44, 62	14, 38	5
5.	<i>rehearsing and memorizing,</i>	15, 37, 64	5, 45	5
6.	<i>reviewing records from test</i>	2, 57, 58	20, 36	5
7.	<i>reviewing records from notes</i>	9, 35, 65	4, 46	5
8.	<i>reviewing records from text book,</i>	8, 47, 56	3, 34	5
9.	<i>self-consequences</i>	7, 33, 66	26, 48	5
10.	<i>seeking information</i>	16, 49, 29	6, 50	5
11.	<i>environmental structuring</i>	17, 51, 67	28, 32	5
12.	<i>seeking social assistance from peers</i>	23, 31, 54	19, 52	5
13.	<i>seeking social assistance from teachers</i>	70, 53, 68	25, 30	5
14	<i>seeking social assistance from adults.</i>	24, 27, 55	18, 69	5

2) TAHAP UJI COBA

Setelah membuat alat ukur berupa *blue print*, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba terhadap alat ukur tersebut. Peneliti pertama-tama melakukan uji coba penelitian untuk menguji setiap alat ukur yang disusun. Pelaksanaan tes skala *self-regulated learning* dilakukan secara online pada mahasiswa HKBP Nommensen Universitas Medan.

Menurut Sarnas & Zeller dalam Skala Psikologi (2020), batas sampel untuk tes Skala Psikometri sebanyak 50-100 orang dianggap cukup untuk menilai sifat psikometri suatu instrumen. Pada saat uji coba alat ukur, peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 50 responden yang sesuai dengan karakteristik sampel penelitian. Setiap alat ukur yang baik adalah alat yang mampu memberikan informasi yang autentik, andal, berharga, dan praktis. Apabila hasil pengujian alat ukur mencapai validitas dan reliabilitas yang dipersyaratkan, maka skala dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Hasil pengujian yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan program SPSS 25.0 *for windows*.

Tabel 3.3 Blue Print Skala *Self Regulated Learning Strategies* Setelah Uji Coba

No.	Strategi	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>self-evaluation</i>	22, 41, 63(36)	12, 60	5
2.	<i>organizing and transforming</i>	11, 42, 61	21, 40	5
3.	<i>goal-setting and planning</i>	10, 39, 59	13, 43	4
4.	<i>keeping records and monitoring</i>	1, 44, 62(38)	14, 38	4
5.	<i>rehearsing and memorizing,</i>	15, 37, 64(34)	5, 45	4
6.	<i>reviewing records from test</i>	2, 57, 58	20, 36	4
7.	<i>reviewing records from notes</i>	9, 35, 65(27)	4, 46	5

8.	<i>reviewing records from text book,</i>	8, 47, 56	3, 34	3
9.	<i>self-consequences</i>	7, 33, 66	26, 48	3
10.	<i>seeking information</i>	16, 49, 29	6, 50	5
11.	<i>environmental structuring</i>	17, 51, 67(13)	28, 32	5
12.	<i>seeking social assistance from peers</i>	23, 31, 54	19, 52	5
13.	<i>seeking social assistance from teachers</i>	70(3), 53, 68(7)	25, 30	5
14	<i>seeking social assistance from adults.</i>	24, 27, 55	18, 69(5)	4
Total		39	22	61

Dari perhitungan komputersasi yang dilakukan sebanyak dua kali melalui program *IBM SPSS Statistics 25*, peneliti akhirnya mendapatkan hasil reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* sebesar 0.950 sehingga terdapat 9 item yang gugur dan terdapat 61 item yang valid.

3.6.2 TAHAP PELAKSANAAN

Pada tahap pelaksanaan peneliti akan menyebarkan kuesioner melalui beberapa aplikasi media sosial yaitu *WhatsApp*, *Instagram* dan *Facebook* kepada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan melalui media *Google Form*.

3.7 ANALISIS DATA

3.7.1 UJI INSTRUMEN PENELITIAN

Untuk menguji skala yang disebarkan kepada responden atau subjek, peneliti menggunakan uji reliabilitas dan uji validitas.

1) Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan tujuan untuk menentukan seberapa akurat suatu tes menjalankan fungsi ukurannya. Teknik yang digunakan dalam pengujian ini adalah teknik *Pearson Product Moment*. Validasi ini dilakukan dengan menggunakan program SPPS 25.0 *for windows*.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran data dapat memberikan hasil yang relatif sama apabila dilakukan pengukuran terhadap subjek yang sama atau dengan kata lain menunjukkan kesesuaian antara yang diukur dengan jenis alat ukur yang digunakan.

3.7.2 METODE ANALISIS DATA

Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian dengan menggunakan test perbedaan rata-rata dengan T-test. Uji T-test ini dilakukan dengan menggunakan program SPPS 25.0 *for windows*.

